

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian dan Ruang Lingkup Etnobotani

Etnobotani berasal dari kata *ethnos*, yang menggambarkan suatu suku atau etnis tertentu yang memandang suatu lingkungan alam (La Hisa, Agustinus Mahuze, 2018) dan *botany* yang berarti tumbuh-tumbuhan, sehingga etnobotani sering diartikan sebagai interaksi antara masyarakat dengan lingkungan hidupnya atau hubungan suatu etnis dengan tetumbuhan mengenai penggunaan tumbuhan obat sebagai obat-obatan (Silalahi, 2015), penghasil pewarna, bahan kerajinan serta ritual adat (Arka, 2018). Istilah etnobotani ini diperkenalkan pertama kali oleh John Harsberger pada tahun 1895 dengan mendeskripsikan penelitiannya mengenai penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat aborigin yang ada di sekitar lingkungan mereka (Arka, 2018).

Pada fase awal perkembangannya, para peneliti botani Indonesia lebih mengarah pada eksplorasi kekayaan tumbuh-tumbuhan yang ada di suatu kawasan tertentu saja (La Hisa, Agustinus Mahuze, 2018) sehingga hanya menghasilkan publikasi-publikasi ilmiah yang memuat taksa baru tumbuh-tumbuhan. Akan tetapi, pada saat ini kajian etnobotani semakin menarik perhatian peneliti karena dalam pengembangan suatu ilmu, etnobotani dapat mengintegrasikan multi disiplin ilmu yang meliputi botani, sitologi, biokimia, fisiologi, bahkan antropologi budaya dan ilmu-ilmu lain dari pertanian (Silalahi, 2015).

Ruang lingkup etnobotani bagi masyarakat sangatlah banyak, diantaranya Dalam bidang ekologi, masyarakat mampu melakukan pengolahan tumbuhan yang dilakukan secara lestari dan tidak merusak alam dengan cara penanaman kembali tumbuhan yang telah ditebang (Yaqin, 2020). Di bidang ekonomi etnobotani mampu mengembangkan perekonomian masyarakat (Yaqin, 2020), misalnya dengan cara menjual hasil tanaman pangan seperti kelapa, pisang, buah sirsak dan lain-lain (Primadasa & Amalia, 2017). Selain itu, pemanfaatan tanaman

juga kemudian dapat diolah menjadi obat tradisional untuk di konsumsi secara pribadi (Nurrachmi, 2017).

2.1.2 Pengertian dan Ruang Lingkup Tumbuhan Berpotensi Obat

Tumbuhan dapat dijadikan sebagai obat apabila seluruh bagian atau salah satu bagiannya memiliki kandungan senyawa yang bermanfaat bagi tubuh (Yassir & Asnah, 2019). Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang memiliki kandungan zat (Yaqin, 2020) aktif yang berkhasiat bagi tubuh, seperti senyawa vinblastin (senyawa anti kanker), reserpin (senyawa anti hipertensi), dan senyawa kimia lainnya Siregar et al. (2020) yang dapat digunakan sebagai bahan pengobatan untuk penyakit tertentu dan dapat meningkatkan kekebalan tubuh, serta dapat bekerja sebagai antioksidan, anti radang, (Nurrachmi, 2017) dan lain lain. Menurut Yowal et al. (2019) tumbuhan obat merupakan semua jenis tumbuhan baik secara tunggal maupun campuran yang dapat dijadikan sebagai bahan ramuan obat dan dapat memberikan pengaruh yang baik bagi tubuh. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nisyapuri et al. (2018) Tumbuhan obat juga sangat menguntungkan bagi keperluan pengobatan penyakit tertentu.

Semua penyakit pada dasarnya datang dari Allah SWT, akan tetapi kita juga sebagai manusia harus berusaha maksimal untuk mendapatkan kesembuhan, meskipun hakikatnya yang menyembuhkan-pun hanyalah Allah SWT (Yaqin, 2020). Seperti halnya dalam firman Allah SWT di dalam Al-qur'an (Surat Asy-Syu'ara : 80) yang artinya "Dan apabila aku sakit, Dialah (Allah) yang menyembuhkanku" (Kementrian Agama RI, 2019).

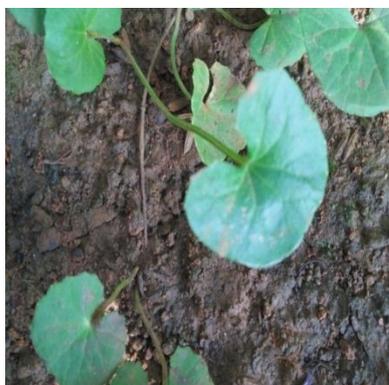
Menurut tafsir kementrian Agama RI, 2019 ayat ini menjelaskan bahwa "Allah yang menyembuhkan manusia apabila ia sakit. Allah berkuasa menyembuhkan penyakit apa saja yang di derita oleh seseorang. Walaupun begitu, manusia juga harus berusaha mencari tahu cara untuk memperoleh kesembuhan itu".

Ada beberapa metode pengobatan yang dilakukan oleh Rasullullah SAW, diantaranya adalah pengobatan dengan melakukan bekam atau ruqyah dengan bacaan-bacaan al-qur'an (Ihsan, 2016) serta menggunakan tumbuhan yang ada di alam (Rezeki, 2020).

2.1.3 Penggolongan Tumbuhan Berpotensi Obat Berdasarkan Organ Tumbuhan

a. Daun

Daun merupakan organ vegetatif yang berperan penting sebagai tempat berlangsungnya proses fotosintesis. Daun juga merupakan bagian organ tumbuhan yang sering digunakan sebagai bahan dasar obat tradisional, hal ini karena secara teknis daun mudah di dapatkan hampir setiap waktu. Salah satu spesies tumbuhan yang sering digunakan sebagai bahan tumbuhan obat adalah daun Antanan (Herlina et al., 2020). Bagian daun Antanan (Gambar 2.1) sebagai obat sariawan dan sakit tenggorokan (Sutardi, 2017). Hal ini karena menurut (Sutardi, 2017) daun pada Antanan ini mengandung senyawa triterpenoid dan steroid yang bermanfaat bagi manusia dalam mengobati penyakit.



Gambar 2.1 Bagian daun Antanan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

b. Batang

Batang merupakan organ yang berperan penting sebagai sumbu tumbuhan dan merupakan tempat semua organ tumbuhan bertumpu dan tumbuh. Batang juga merupakan bagian organ yang sering digunakan sebagai bahan obat tradisional, seperti halnya pada spesies tumbuhan Sereh yang batangnya dijadikan sebagai obat untuk mengobati otot yang kaku atau sakit badan, serta sebagai penambah nafsu makan (Ito, 2017). Karena, batang Sereh (Gambar 2.2) ini mengandung senyawa saponin, minyak atsiri, fenol, flavonoid, dan polifenol (Dewi et al., 2015).



Gambar 2.2 Batang Sereh
Sumber: Dokumentasi Pribadi

c. Akar

Akar merupakan bagian terpenting pada tanaman yang berfungsi untuk menyerap air dan unsur hara pada media tanam. Akar juga merupakan bagian organ yang biasa dijadikan sebagai obat tradisional. Bagian akar pepaya (Gambar 2.3) dijadikan sebagai obat tradisional karena akarnya mengandung senyawa alkaloid, enzim papain, flavonoid, glikosid, dan tannin Suproborini et al, (2018) yang biasa diijadikan obat Meriang dan menambah nafsu makan Suproborini et al, (2018).



Gambar 2.3 Bagian akar pepaya
Sumber: Dokumentasi Pribadi

d. Bunga

Bunga merupakan kumpulan organ yang terdiri dari fertil dan steril yang tersusun dalam susunan yang rapat. Bunga juga merupakan bagian organ yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan untuk mengobati sakit luka, sakit gigi bahkan antimalaria (Rosadi & Putrika, 2020). Salah satu contoh bunga yang sering digunakan sebagai obat tradisional adalah Bunga Harendong (Gambar 2.4). Menurut (Utami, 2018) dan (Melati, 2018) ini pada bagian bunganya mengandung senyawa alkaloid, triterpenoid, flavonoid, tanin, dan fenol.



Gambar 2.4 Bunga Harendong
Sumber: Dokumentasi Pribadi

e. Buah

Buah merupakan organ pada tumbuhan berbunga yang merupakan perkembangan lanjutan dari bakal buah. Buah juga terbentuk setelah terjadinya penyerbukan. Bagian buah kerap kali dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat seperti halnya pada spesies tumbuhan pada buah Murbei (Yassir & Asnah, 2019).

Buah pada tumbuhan Murbei mengandung senyawa yang berperan penting bagi kesehatan adalah senyawa fenolik, terpenoid, alkaloid dan steroid (Anggrawati, 2018). Menurut (Dhamayanti, 2018) dan (Anggrawati, 2018) buah Murbei (Gambar 2.5) ini biasa digunakan oleh masyarakat sebagai obat diabetes mellitus, anemia dan radang.



Gambar 2.5 Buah Murbei
Sumber: Dokumentasi Pribadi

f. Semua organ

Semua bagian organ tumbuhan Sambilata dapat digunakan sebagai bahan obat, hal ini karena menurut (Sitorus & Azzahra, 2019) tumbuhan Sambilata (Gambar 2.6) mengandung banyak senyawa aktif seperti flavonoid, aldehyd, keton, kalium, kalsium dan juga natrium. Sambilata menurut (Sitorus & Azzahra, 2019) berfungsi sebagai obat untuk segala macam penyakit.



Gambar 2.6 Tumbuhan Sambilata
Sumber: Dokumentasi Pribadi

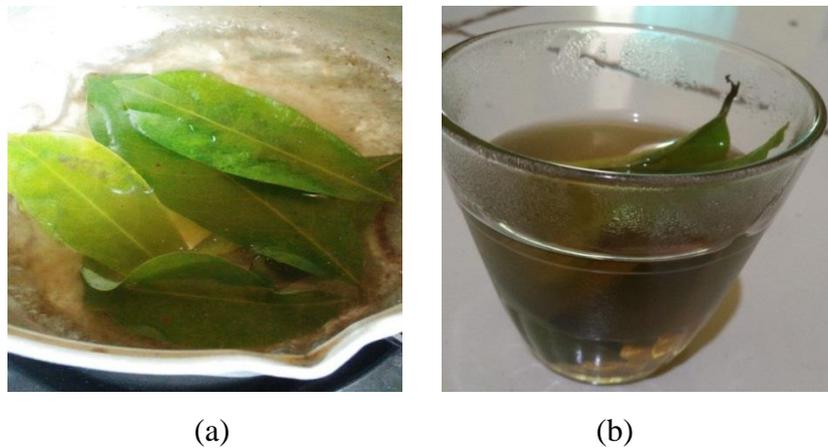
2.1.4 Cara Pengolahan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional

Cara pengolahan tumbuhan obat yang biasa digunakan oleh Masyarakat Pamijahan Leuwi Halang Desa Tonjongsari adalah dengan cara direbus, ditumbuk, diseduh, diperas dan digunakan secara langsung. Hal ini karena menurut (Efremila & Ewy wadenaar, 2015) penggunaan tumbuhan obat yang

sederhana ini, umumnya diperoleh dari pengalaman sehari hari mereka (Nurhaida & Tavita, 2015).

a. Pengolahan dengan cara perebusan

Merebus menurut (Mulyatiningsih, 2007) adalah proses memasak dengan cara memasukan makanan ke dalam cairan yang mendidih atau yang direbus hingga matang. Cara perebusan lebih sering dilakukan Masyarakat Pamijahan Leuwi Halang Desa Tonjongsari, karena masyarakat meyakini bahwa air rebusan tanaman obat mengandung zat yang berfungsi bagi tubuh, dan kandungan zat yang terdapat pada tanaman obat tersebut akan mudah diserap oleh tubuh (Efremila & Evy wadenaar, 2015). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yatias, 2015) bahwasanya, air rebusan sirsak (Gambar 2.7) tersebut mengandung zat aktif seperti flavonoid yang mudah larut di dalam air, Misalnya pada daun sirsak.



Gambar 2.7 air rebusan sirsak. (a) sebelum direbus air. (b) setelah direbus dengan air.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

b. Pengolahan dengan cara penumbukan

Menurut KBBI menumbuk merupakan suatu kegiatan memukul untuk hancur atau terkelupas. Menurut (Ito, 2017) penumbukan dilakukan dengan cara menyiapkan penumbuk dan memasukan suatu benda ke dalam wadah untuk ditumbuk hingga hancur. Misalnya pada rimpang kunyit yang dicampur dengan sedikit air kemudian disaring dan diminum untuk mengatasi perut yang kembung (Bahalwan & Mulyawati, 2018). Cara pengolahan rimpang kunyit (Gambar 2.8)

dengan ditumbuk dilakukan agar kandungan zat tanin yang terdapat pada kunyit tidak hilang Nurhaida et al. (2015).

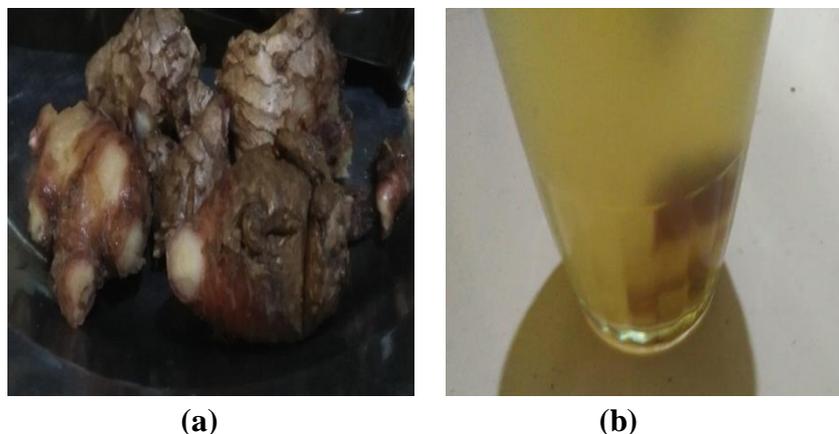


Gambar 2.8 Cara pengolahan rimpang kunyit

Sumber: Dokumentasi Pribadi

c. Pengolahan dengan cara diseduh

Menurut KBBI seduh merupakan menyiram atau mencampur sesuatu dengan air panas. Hal ini dilakukan masyarakat karena menurut (Permatasari & Diniatik, 2019) kandungan senyawa yang ada di jahe tidak akan hancur apabila hanya ditumbuk kasar atau diparut kemudian diseduh air hangat. Misalnya, pada Jahe yang diseduh dengan air panas (Gambar 2.9) kemudian ditambahkan gula merah dan air nya diminum sebagai obat untuk mengobati luka dalam (Ito, 2017).



Gambar 2.9 Jahe yang diseduh dengan air panas. (a) sebelum diseduh air (b) setelah diseduh air.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

d. Pengolahan dengan cara diperas

Peras menurut KBBI adalah menekan supaya keluar banyak airnya. Menurut (Ito, 2017) cara perasan dilakukan dengan mempersiapkan wadah kemudian di peras, lalu di minum. Misalnya pada jeruk nipis yang di peras kemudian di tambahkan sedikit kecap yang dijadikan sebagai obat batuk. Pengolahan dengan cara diperas dilakukan masyarakat untuk mengambil airnya yang terdapat pada buah jeruk nipis (Gambar 2.10) tersebut (Yassir & Asnah, 2019).



Gambar 2.10 cara Pengolahan buah jeruk nipis

Sumber: Dokumentasi Pribadi

e. Langsung digunakan

Pada cara ini, tanaman tidak diberikan perlakuan tetapi langsung di gunakan. Misalnya pada penggunaan daun jambu biji (Yassir & Asnah, 2019). Pengolahan daun jambu biji dengan cara dimakan secara langsung dilakukan agar kandungan senyawa tanin tidak akan hilang dan terambil seluruhnya, sehingga tanin dapat menciutkan selaput lendir yang kemudian akan mengurangi pengeluaran cairan diare Tan dan Raharja 2002 dalam (Diah Permatasari, Diniatik, 2019). Adapun contoh lainnya yaitu pada daun Walangsangit (Gambar 2.11) yang dijadikan sebagai obat batuk (Anggrawati, 2018). Berdasarkan hasil observasi awal, caranya ialah dengan meremas daunnya kemudian ditempel di hidung kemudian dihisap. Pada umumnya, Masyarakat Pamijahan Leuwi Halang Desa Tonjongsari menggunakan cara ini untuk mengobati penyakit dalam seperti batuk Dianto et al. (2015).



Gambar 2.11 Pengolahan daun walangsangit (a) sebelum digunakan. (b) setelah digunakan.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

2.1.5 Manfaat Umum Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional

Menurut (Sudirga, 2012) manfaat umum tumbuhan adalah sebagai obat tradisional dalam mengobati berbagai macam penyakit. Adapun kategori penyakit yang biasa diobati oleh tumbuhan obat mulai dari kepala hingga kaki salah satu diantaranya adalah; sakit kepala, sakit mata, sakit telinga, ASI, bau badan, diabetes, bisul, darah tinggi, dan luka luar.

Adapun tumbuhan yang digunakan sebagai obat sakit kepala contohnya adalah Antanan (*Centella asiatica*). Masyarakat meyakini, bahwa Antanan dapat dijadikan sebagai obat karena berdasarkan pengalaman sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sutardi, 2017), antanan memiliki kandungan senyawa triterpenoid yang berfungsi sebagai efek menenangkan sehingga senyawa ini dapat merevitalisasi pembuluh darah yang menuju ke otak. Oleh karena itu, antanan dapat dijadikan sebagai obat sakit kepala.

Selain sebagai obat sakit kepala tumbuhan obat juga bisa digunakan sebagai obat sakit mata. Salah satu tumbuhan yang digunakan sebagai obat sakit mata adalah jangar (*Hippobroma longiflora*). Jangar diyakini Masyarakat Pamijahan Leuwi Halang Desa Tonjongsari karena air yang terdapat pada bunga

tumbuhan jangar memiliki khasiat untuk menyembuhkan mata katarak. Hal ini lantaran menurut (Arsyad, 2013) kandungan senyawa seperti alkaloid, saponin, polifenol, dan flavonoid yang berfungsi sebagai antiinflamasi yang dapat menghambat iritasi mata.

Selain sebagai obat untuk menyembuhkan sakit mata, tumbuhan obat juga digunakan sebagai obat untuk mengobati sakit telinga (Ihsan, 2017). Tumbuhan yang biasa digunakan masyarakat sebagai obat tersebut adalah tumbuhan bangban (*Donax malabaricum*). Tumbuhan bangban dijadikan sebagai obat sakit telinga karena berdasarkan pengalaman Masyarakat Pamijahan Leuwi Halang Desa Tonjongsari disampaikan dari lisan ke lisan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh H. Hidayatullah et al. (2015) tumbuhan bangban memiliki kandungan senyawa saponin dan fenolik, senyawa fenolik inilah yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus*.

Selain tumbuhan bamban ada juga tumbuhan katuk (*Sauropus androgynus*) sebagai pelancar ASI Gunadi et al. (2017). Tumbuhan katuk diyakini masyarakat karena mengandung senyawa yang dapat meningkatkan produk ASI. Peningkatan produksi ASI ini karena tumbuhan katuk memiliki kandungan senyawa alkaloid dan sterol karena dapat meningkatkan metabolisme glukosa untuk sintesis laktosa sehingga produk ASI menjadi meningkat (Aulianova & Rahmanisa, 2016).

Adapun Tumbuhan yang digunakan sebagai obat bau badan contohnya adalah daun beluntas (*Pluchea indica*) (Susetyarini, 2009). Masyarakat meyakini beluntas sebagai obat bau badan karena berdasarkan pengalaman yang diturunkan secara lisan ke lisan dan daunnya yang memberikan aroma wangi ketika dimakan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Anis Maftuhah, 2015) daun beluntas memiliki kandungan senyawa alkaloid, flavonoid, fenol, sterol dan tannin yang berfungsi sebagai penghambat pertumbuhan bakteri.

Selanjutnya, tumbuhan yang biasa digunakan oleh Masyarakat Pamijahan Leuwi Halang Desa Tonjongsari sebagai obat diabetes salah satunya adalah alpukat (*Persea americana*). Kandungan senyawa yang terdapat pada daun alpukat diantaranya adalah flavonoid dan tannin, asam pantotenat, beta siterol,

dan niasin Islam et al. (2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sintowati et al. (2017) kandungan senyawa flavonoid dan tannin inilah yang dapat menurunkan kadar gula darah, sehingga dapat dijadikan sebagai obat diabetes. Selain sebagai obat diabetes alpukat juga sebagai obat penurun tekanan darah tinggi (Nisyapuri1, Johan, 2018). Kandungan senyawa flavonoid yang terdapat di daun alpukat dapat melancarkan peredaran darah ke seluruh tubuh, mengurangi penumpukan lemak pada dinding pembuluh darah sehingga aliran darah menjadi lancar.

Selain tumbuhan alpukat, ada juga tumbuhan yang berfungsi untuk mengobati luka luar, tumbuhan tersebut salah satunya adalah tumbuhan harendong (*Melastoma malabathricum*) Syafitri et al. (2014). Kandungan senyawa yang terdapat pada harendong adalah flavonoid, saponin, tannin steroida dan glikosida yang berfungsi sebagai antibakteri sehingga ketika diaplikasikan pada kulit dapat menghambat pendarahan (Utami, 2018).

Dan ada juga tumbuhan yang biasa digunakan sebagai obat rematik oleh Masyarakat Pamijahan Leuwi Halang Desa Tonjongsari salah satunya adalah samilata (*Andrographis paniculata*) (Fitriana, 2017). Kandungan yang terdapat pada samilata ini diantaranya; alkaloid, saponin, dan flavonoid, juga mengandung triterpenoid dan steroid (Sitorus & Azzahra, 2019) yang berfungsi sebagai obat rematik.

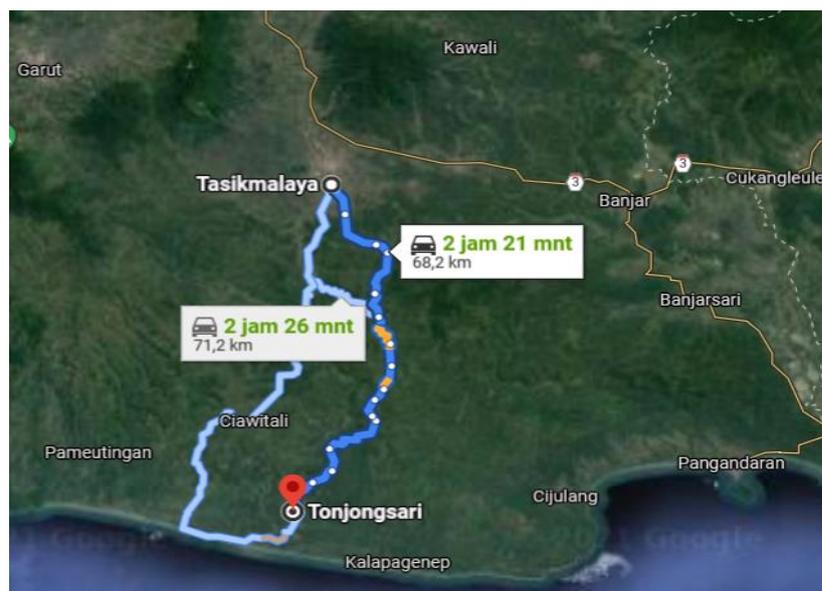
2.1.6 Kondisi Geografis dan Kultural Pamijahan Leuwi Halang Desa Tonjongsari

2.1.6.1 Kondisi Geografis Pamijahan Leuwi Halang Desa Tonjongsari

Pamijahan merupakan nama sebuah kampung yang terletak di Desa Tonjongsari. Jarak tempuh dari Kampung Pamijahan ke Kantor Desa Tonjongsari adalah sekitar 20 menit dengan menggunakan motor. Di Kampung Pamijahan terdapat saluran air yang mengalir yang biasa disebut oleh Masyarakat Pamijahan Leuwi Halang Desa Tonjongsari sebagai Leuwi Halang.

Leuwi Halang kaya akan keindahan alam, karena di Leuwi Halang terdapat sungai yang mengalir yang dikelilingi oleh pepohonan dan bebatuan alami bahkan kini di Leuwi Halang telah diresmikan sebagai objek wisata yang

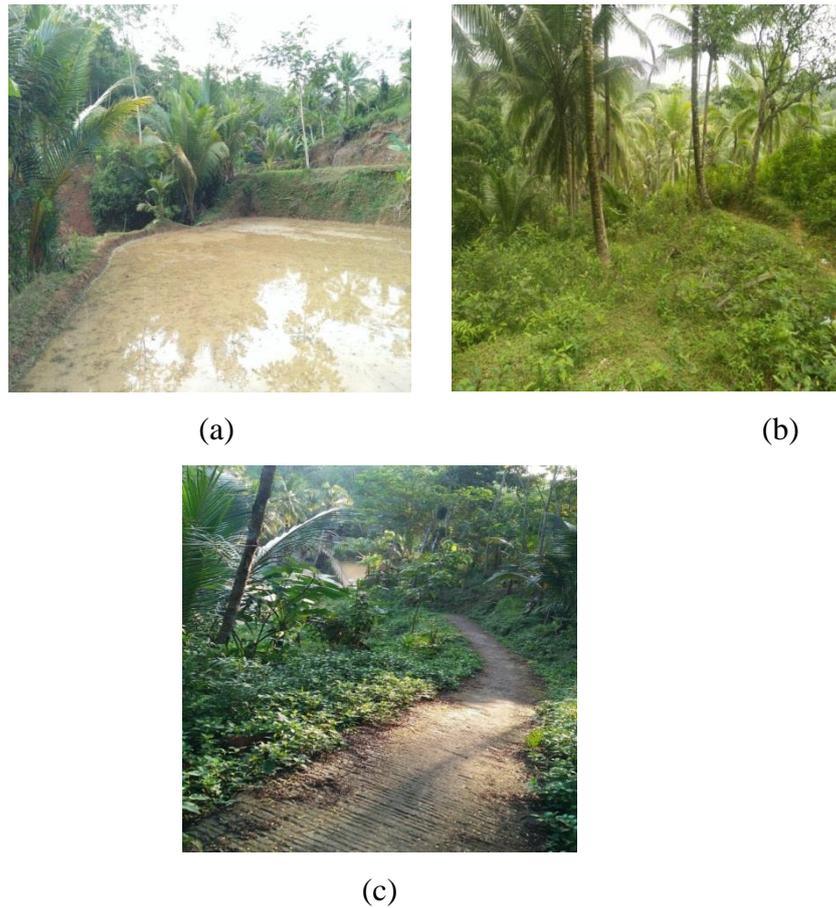
dapat memanjakan mata. Salah satu wahana wisata di Leuwi Halang adalah kolam renang alami yang memiliki air jernih yang masih terdapat ikan-ikan kecil. Hal inilah yang mampu menarik perhatian wisatawan dari berbagai daerah untuk mengunjunginya. Leuwi Halang dapat ditempuh sekitar 15 menit dari Kampung Peuteuy Pandak dengan menggunakan roda dua atau dengan berjalan kaki, karena jalan yang ditempuh cukup terjal. Sedangkan jarak yang ditempuh dari pusat kota Tasikmalaya ke Desa Tonjongsari (Gambar 2.13) adalah sekitar 2 jam 21 menit dengan menggunakan roda empat (mobil).



Gambar 2.13 Jarak yang ditempuh dari pusat kota Tasikmalaya ke Desa Tonjongsari

Sumber: Google Maps

Desa Tonjongsari merupakan salah satu nama desa yang terletak di Kecamatan Cicalong Kabupaten Tasikmalaya. Desa Tonjongsari memiliki luas wilayah 913.041 Ha. Ketinggian dari atas permukaan laut antara 30 M sampai dengan di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata antara 27° s/d 30° celcius. Topografi dan kontur tanah Kampung Pamijahan Leuwi Halang Desa Tonjongsari (Gambar 2.12) secara umum merupakan areal pertanian berupa sawah, kebun, dan daratan.



Gambar 2.12 Topografi dan kontur tanah Kampung Pamijahan Leuwi Halang Desa Tonjongsari. (a) gambar pesawahan (b) gambar kebun. (c) gambar daratan.

Sumber: Dokumentasi pribadi

2.1.6.2 Kondisi Kultural Pamijahan Leuwi Halang Desa Tonjongsari

Masyarakat Pamijahan Leuwi Halang Desa Tonjongsari merupakan masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian (Gambar 2.14) sebagai petani. Sehingga, umumnya masyarakat hanya mengandalkan hasil dari perkebunan dan pesawahan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari.



Gambar 2.14 Mata pencaharian Masyarakat Pamijahan Leuwi Halang Desa Tonjongsari (a) penyadap kelapa. (b) petani sawah.

Sumber : Dokumentasi pribadi

Meskipun begitu, kehidupan Masyarakat Pamijahan Leuwi Halang Desa Tonjongsari sudah sangat modern, hal ini dapat dibuktikan dengan penggunaan masyarakat terhadap teknologi seperti; Handphone, Laptop, Tv, kendaraan roda dua bahkan roda empat. Walaupun Masyarakat Pamijahan Leuwi Halang Desa Tonjongsari sudah beralih menjadi masyarakat modern, akan tetapi masyarakat masih memegang teguh sikap gotong royong. Hal ini dapat dibuktikan ketika ada salah satu Masyarakat Pamijahan Leuwi Halang Desa Tonjongsari yang akan menikah, maka seluruh masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan hajatan tersebut.

Selain itu, Masyarakat Pamijahan Leuwi Halang Desa Tonjongsari juga masih memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional (Gambar 2.15). Hal ini dapat dibuktikan ketika ada salah satu anggota keluarga penduduk Kampung Pamijahan yang mengalami sakit seperti maag. Masyarakat Pamijahan Leuwi Halang Desa Tonjongsari biasa mengobati sakit maag dengan meminum kunyit yang telah diparut.



Gambar 2.15 Masyarakat Kampung Pamijahan Leuwi Halang memanfaatkan tumbuhan obat

Sumber : Dokumentasi pribadi

Masyarakat biasa mencari tumbuhan obat tersebut dari kebun atau bahkan dari pasar. Cara pengolahan kunyit tersebut dilarutkan dengan air hangat secukupnya, kemudian diminum. Menurut (kusbiantoro, 2018) kunyit mengandung senyawa kurkuminoid dan minyak atsiri yang bermanfaat sebagai obat maag dan menambah nafsu makan.

2.1.7 Sumber Belajar Biologi

Sumber belajar biologi merupakan segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai suatu informasi oleh peserta didik dalam proses pembelajaran baik berupa alat, bahan, lingkungan maupun teknik pembelajaran. Menurut Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan, sumber belajar merupakan semua sumber yang dapat digunakan dan memberikan fasilitas belajar bagi siswa baik berupa data maupun benda.

Dilihat dari asal usulnya, sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua macam (Kherid, 2009), yaitu: sumber belajar yang dapat dirancang dan sumber belajar yang tinggal dimanfaatkan Aziz et al. (2005). Sumber belajar yang dapat dirancang merupakan sumber belajar yang sengaja dibuat untuk tujuan pembelajaran (Kherid, 2009). Misalnya, buku pelajaran, modul, program VCD, booklet, dan lain-lain (Juniya Ip Any, 2011). Sedangkan sumber belajar yang tinggal dimanfaatkan adalah sumber belajar yang tidak dirancang secara khusus

hanya tinggal digunakan (Kherid, 2009). Misalnya, siaran tv, pasar, sawah, kebun, dan lain-lain. Akan tetapi, masih banyak pendidik yang belum menggunakan potensi lokal sebagai sumber belajar biologi (Susilo, 2018), hal ini karena ada beberapa faktor diantaranya; kurangnya keterampilan guru, materi biologi yang terlalu banyak menyulitkan peserta didik dalam menghafal dan memahami nama ilmiah, waktu yang terbatas serta media pembelajaran belum cukup efektif dalam menciptakan pembelajaran yang efisien bagi siswa Jayanti et al, (2017).

Pengembangan media belajar berbentuk booklet ini sangat penting karena dapat membuat siswa termotivasi untuk belajar (Bai, 2019) akan tetapi, Sifat sumber belajar biologi berbentuk booklet ini bukan berarti sebagai sumber utama, melainkan sebagai pelengkap dan pendukung dalam menambah pengetahuan siswa dalam melakukan proses pembelajaran (Bai, 2019).

Dalam beberapa penelitian mengenai sumber belajar biologi berbentuk booklet diantaranya; (Fauziah, 2017) tentang pengembangan media pembelajaran berbasis booklet ini efektif digunakan dalam proses pembelajaran. Adapun penelitian (Gustaning, 2014) mengenai uji kelayakan booklet sebagai media pembelajaran ini layak digunakan oleh siswa karena mampu meningkatkan minat siswa dalam proses pembelajaran (Gustaning, 2014) serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami materi pembelajaran (Bai, 2019).

Adapun booklet ilmiah ini berisi tentang pemanfaatan tumbuhan yang berpotensi sebagai obat, bagian-bagian tumbuhan yang digunakan, dan cara-cara pengolahan dan penggunaan tumbuhan obat.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan terkait Etnobotani Tumbuhan Obat di Masyarakat Etnis Simalungan Provinsi Sumatera Utara diantaranya dilakukan oleh (Simanjuntak, 2016). Pada penelitian (Simanjuntak, 2016), tumbuhan obat yang sering dimanfaatkan adalah tumbuhan yang berasal dari family Zingiberaceae, Moraceae, Asteraceae, Euphorbiaceae, Lamiaceae, Piperaceae, dan Verbenaceae.

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Iskandar (2013) pada Etnis Suku Sunda. Menurut Iskandar (2013) *E. Inulifolium* merupakan tumbuhan liar yang paling berpotensi sebagai obat. Hal ini berdasarkan hasil perolehan nilai indeks ICF, UV, FL, dan telaah pustaka.

Kemudian penelitian relevan yang dilakukan terkait Etnobotani Tumbuhan Obat di Masyarakat Etnis Sunda Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat diantaranya dilakukan oleh (Yatias, 2015). Pada penelitian (Yatias, 2015), ada sebanyak 64 jenis tumbuhan obat yang berasal dari 37 familia yang biasa masyarakat gunakan sebagai obat untuk mengobati penyakit.

Selain kedua penelitian diatas, ada juga penelitian lain yang relevan mengenai etnobotani adalah penelitian (Rosadi & Putrika, 2020) dengan judul Struktur Komunitas Tumbuhan Obat Pascapersalinan Di Pekarangan Masyarakat Sunda Desa Ciburial, Banten. Pada penelitian ini, ada sebanyak 36 spesies tumbuhan obat yang digunakan sebagai tumbuhan obat pascapersalinan. Yang paling sering digunakan pada kelompok liana adalah Areuy Hatta (*Lygoidum circinatum*) dan kelompok perdu, yaitu Harendong (*Melastoma malabathricum*).

Disamping itu, penelitian lain yang relevan mengenai etnobotani adalah penelitian (Nisyapuri & Johan Iskandar, 2018) dengan judul Studi etnobotani tumbuhan obat di Desa Wonoharjo, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Terdapat 31 jenis tumbuhan obat dari 20 familia yang biasa digunakan oleh masyarakat setempat untuk mengobati berbagai macam penyakit.

Ada juga penelitian relevan yang dilakukan oleh (Kodir & Moelyono, 2013) dengan judul Etnofarmasi Dan Ulasan Bioprospektif Tumbuhan Obat Liar Dalam Pengobatan Tradisional Kampung Adat Cikondang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pada penelitian ini ada 35 jenis tumbuhan obat dari 22 familia yang digunakan sebagai obat oleh Masyarakat Kampung adat Cikondang.

2.3 Kerangka Konseptual

Etnobotani merupakan suatu bidang ilmu yang mempelajari tentang interaksi masyarakat dengan lingkungan hidupnya mengenai pemanfaatan tumbuhan yang berada di sekitar lingkungannya. Peran etnobotani sangatlah

penting bagi masyarakat, terutama di bidang perekonomian, hal ini karena mampu meningkatkan pendapatan masyarakat (Yaqin, 2020), misalnya dari hasil perkebunan seperti kelapa (*Cocos nucifera*), kapulaga (*Elettaria cardamomum*), peuteuy (*Parkia speciosa*), bahkan cangcau (*Stephania capitata*) yang juga dapat dijadikan sebagai obat.

Tumbuhan obat merupakan semua jenis tumbuhan yang bagian organ (daun, batang, rimpang, dan akar) nya mengandung zat aktif yang bermanfaat bagi tubuh sehingga dapat dijadikan sebagai bahan ramuan obat untuk menyembuhkan penyakit tertentu.

Pemanfaatan tanaman obat sudah diterapkan sejak zaman nenek moyang terdahulu hingga kini masyarakat masih menggunakan tanaman obat, karena masyarakat meyakini bahwa tanaman obat tersebut tidak memiliki efek samping yang berbahaya bagi tubuh dan masyarakat pun bisa mengolah tumbuhan obat secara langsung dari alam. Akan tetapi, Seiring dengan perkembangan zaman penggunaan tanaman obat pun sebaiknya harus disertai dengan ilmu pengetahuan, sehingga penggunaan tanaman obat dapat di konsumsi dengan benar. Selain itu, cara pengolahan tanaman obat pun harus sangat diperhatikan. Seperti misalnya mencuci bagian organ tanaman obat terlebih dahulu sebelum dikonsumsi. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan kotoran dari tanaman obat tersebut. Adapun, cara pengkonsumsiannya harus sangat diperhatikan, seperti melakukan penyaringan terhadap air rebusan tumbuhan obat. Apabila hal ini tidak dilakukan dengan benar, maka mungkin dapat mengakibatkan penyakit ginjal karena kotoran pada air yang diminum tidak mengendap. Pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman obat di Pamijahan Leuwi Halang Desa Tonjongsari hanya diwariskan berdasarkan lisan dan belum diteliti secara mendalam sehingga belum terdokumentasi. Maka tidak menutup kemungkinan lama kelamaan cara pemanfaatan tanaman obat ini akan hilang.

Pada umumnya, cara pemanfaatan tumbuhan obat sudah banyak dilakukan penelitian, akan tetapi masing-masing daerah tertentu memiliki karakteristik tersendiri terkait tema tersebut. Baik dari segi jenis tumbuhan obat yang digunakan, sumber perolehan ataupun yang lainnya. Akan tetapi, belum ada

penelitian mengenai tumbuhan obat di Pamijahan Leuwi Halang Desa Tonjongsari dan penelitian mengenai tumbuhan obat yang dituangkan dalam sebuah booklet juga belum banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Oleh karena itu berdasarkan uraian di atas, penelitian ini perlu dilakukan agar tersedia informasi yang lengkap dan akurat mengenai jenis tanaman dan cara pengolahan tanaman obat di Desa Tonjongsari Leuwi Halang.

2.4 Pertanyaan Penelitian

- 2.4.1 Bagaimana potensi keragaman tumbuhan obat yang digunakan oleh Masyarakat Pamijahan Leuwi Halang Desa Tonjongsari?
- 2.4.2 Bagaimana cara pengolahan tumbuhan obat oleh Masyarakat Pamijahan Leuwi Halang Desa Tonjongsari?
- 2.4.3 Bagaimana tumbuhan obat dimanfaatkan oleh Masyarakat Pamijahan Leuwi Halang Desa Tonjongsari berdasarkan bagian organnya?
- 2.4.4 Bagaimana keragaman tumbuhan obat di Pamijahan Leuwi Halang Desa Tonjongsari dijadikan sebagai sumber belajar biologi berbentuk booklet?